

# **Kompilasi Khotbah Jumat November 2015**

**Vol. X, No. 07, 04 Aman 1395 HS/Maret 2016**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

## **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaaat PB

## **Penerjemahan oleh:**

Mln. Hafizhurrahman

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

## **Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

## **Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

## DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 06 November 2015/Nubuwwah 1394 Hijriyah Syamsiyah/23 Muharram 1437 Hijriyah Qamariyah: Pengorbanan: Prasyarat Meraih Kecintaan Allah <i>Ta'ala</i> dan Tahun Baru Tahrik Jadid</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-18
<b>Khotbah Jumat 13 November 2015/Nubuwwah 1394 HS/ 30 Muharram 1437 HQ: Khalifatul Masih I, Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i></b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	19-33
<b>Khotbah Jumat 20 November 2015/Nubuwwah 1394 HS/07 Shafar 437 HQ: Baitul Ahad, Masjid Pertama Jemaat Ahmadiyah dan terbesar dari 100 Masjid umat Islam di Jepang</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	34-50
<b>Khotbah Jumat 27 November 2015/Nubuwwah 1394 HS/14 Shafar 1437 HQ: Lawatan ke Jepang</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	51-74

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-11-2015

Setiap orang beriman menaruh perhatian pada ayat: لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ

حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ “Sekali-kali kamu tidak akan mencapai kebaikan yang sempurna, sebelum kamu membelanjakan sebagian dari apa yang kamu cintai...” [Ali Imran, 3:93]

Dampak teknologi bagi dunia memang menjadikan mereka dapat berhubungan lebih erat, kehidupan dan keinginan-keinginan pribadi terfasilitasi. Demam keinginan setiap benda-benda mewah; Jika situasi di negara maju tengah memburuk atau mereka menghadapi perang, orang-orang di sini akan berada dalam keadaan yang tak terbayangkan. Ini merupakan pernyataan insidental.

Peristiwa-peristiwa pengorbanan harta gerakan Tahrik Jadid: wanita tuna netra di Sierra Leone; seorang Uzbek yang baru menjadi Ahmadi di Moskwa; laporan Tn. Amir Kanada; Tahun baru Tahrik Jadid ke-82. Jumlah seluruh sumbangan Tahrik Jadid tahun lalu (2014-2015) ialah £ 9,217,800.00. Bertambah £747,000.00 dari tahun sebelumnya. Urutan peringkat: Pakistan, Jerman, UK, USA, Kanada, Australia, India, sebuah negara Timur Tengah, Indonesia, sebuah negara Timur Tengah, dan Ghana. Switzerland nomor 11 tahun ini. Ghana peringkat pertama diantara negara-negara Afrika dari segi mata uang lokal.

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-11-2015

Pengetahuan umum setiap Ahmadi yang rajin membaca sejarah Jemaat tentang kecintaan Hadhrat Maulana Nuruddin *ra* kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Penjelasan yang menyegarkan keimanan berasal dari riwayat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengenai ketaatan dan kecintaan Hadhrat Khalifatul Masih Awwal kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, keikhlasan dan kesetiaan, kerendahan hati, pemahaman dan firasat,

kesederhanaan dan ketawakkalan beliau *ra*;  
Pembicaraan antara Hadhrat Maulana Nuruddin *ra* dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengenai mengembangkan Jemaat melalui memperbanyak anak keturunan; pembicaraan soal banyaknya anak keturunan calon besan sebagai pertimbangan dua putra Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam menikah; keluarga berencana, pembatasan jumlah anak di China beserta dampak negatifnya; Peristiwa dan riwayat lainnya.

Hari ini Jalsah Salanah Mauritius dimulai. Mereka merayakan seratus tahun Jemaat di sana. Semoga Jalsa mereka diberkati dalam segala hal dan seratus tahun terakhir kemajuan pemberita baru. Semoga Jemaat di sana membuat banyak rencana baru! Ada beberapa pembuat onar di Mauritius, semoga Allah melindungi Jemaat dari mereka dan memberkati Jalsa serta program-programnya dalam segala hal.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-11-2015**

Alhamdulillah, hari ini Ahmadiyah di Jepang meresmikan masjid pertamanya. Semoga Tuhan memberkati masjid ini dalam segala hal dan mereka yang menghadiri masjid dapat memenuhi semua tujuan yang untuk itu masjid dibuat. Memang, beberapa masjid yang indah juga dibangun oleh non-Ahmadiyah yang menghabiskan jutaan dan ratusan ribu dolar.

Ini adalah Ahmadiyah masjid pertama di Jepang, bahkan di Asia Timur Jauh tetapi bukan masjid pertama di negara itu, ada sekitar 100 masjid di Jepang. Hanya memiliki sebuah masjid yang dibangun tidak memenuhi tujuan kita di Jepang; Peranan Media dalam penyiaran pembukaan masjid sekaligus menghadirkan Islam yang damai. Selanjutnya, bagaimana Ahmadiyah di Jepang untuk memanfaatkan pengenalan ini; Setiap Ahmadi harus memperhatikan untuk terus fokus memperbaiki amal perbuatannya dan ini akan terus menjadi

sumber Jemaat kita semakin mapan dan dihormati dan pemerintah-pemerintah juga akan datang di bawah payung dan menjadi tunduk kepada Nabi Muhammad *saw*. Ini memang adalah kabar suka agung untuk para Muslim sejati yang bukan penindas, yang adil dan berkeadilan, yang tidak melupakan Allah, yang menyembah-Nya dan yang bukan perampas hak orang lain, tapi yang memenuhinya.

Hal ini kebaikan Allah pada kita bahwa kita memanfaatkan penemuan modern untuk kepentingan kita. Jemaat menghabiskan ratusan ribu dolar setiap tahun pada MTA. Ini adalah sumber daya yang besar untuk tabligh dan tarbiyyat dan di atas semua itu adalah sarana terhubung ke Khalifah-e-waqt. Mengenai fakta dan angka tentang masjid yang berdiri di atas tanah 1000 meter persegi. Memiliki lantai dasar dan lantai pertama dan terletak di jalan utama yang juga persimpangan. Dekat dengan pintu keluar-masuk dua jalan tol. Juga dekat dengan adalah stasiun kereta api yang mengarah ke Bandara Internasional Nagoya.

Sebagai *tabarruk*, batu bata dari Masjid Mubarak Qadian dan Darul Masih Qadian digunakan dalam peletakan batu pondasi masjid. Lantai dasar masjid memiliki ruang utama dengan kapasitas lebih dari lima ratus jamaah.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-11-2015**

Ada waktu ditetapkan oleh Allah Ta'ala, untuk setiap tugas dan ketika waktunya tiba, pekerjaan akan dilakukan berkat Rahmat dari Allah Ta'ala. Ketika Allah Ta'ala, memutuskan bahwa masjid ini harus dibangun, Ia memungkinkan kita untuk membangun masjid meskipun semua rintangan dan dengan demikian didirikan pusat pertama untuk menyebarkan pesan Islam di Jepang. Tidak ada keraguan bahwa salah satu masjid atau pusat tidak dapat memenuhi keperluan untuk

menyebarkan pesan Islam di seluruh negeri tetapi ini keyakinan kita bahwa setidaknya kita telah meletakkan dasar untuk menyebarkan ajaran Islam yang benar di seluruh negeri. Kesan dan komentar positif para tamu Jepang di resepsi pembukaan Masjid. Tamu-tamu Jemaat dari berbagai negara.

Berita-berita bernuansa positif ditayangkan oleh media elektronik dan cetak. Sebuah saluran berita dengan penonton lebih dari 10 juta mengatakan bahwa masjid telah diresmikan setelah peristiwa di Paris ketika citra negatif Islam telah menjadi lebih kuat. Masjid ini telah dibuat oleh Komunitas Ahmadiyah dan merupakan masjid terbesar di Jepang. Imam Jemaat Ahmadiyah telah menyatakan serangan di Paris sebagai tidak Islami dan mengatakan, “Masjid ini menolak semua kekerasan. Masjid ini akan menjadi pelopor perdamaian dan siapa pun bebas untuk memasuki masjid kami”;

Seorang ulama Pakistan berbicara menentang Hudhur (atba) di Jepang pada 2013. Ulama ini mengatakan selama perjalanan itu bahwa orang-orang Ahmadiyah begitu tulus dalam keterikatan mereka dengan Jemaat sehingga bersedia mengorbankan hidup, kehormatan dan waktu mereka demi Jemaat;

Seperti yang telah saya sebutkan, ulama penuh kebencian dan dendam terutama di Pakistan pergi di sini dan di sana sepanjang waktu mengungkapkan kebenciannya. Mereka sangat iri menyaksikan kesuksesan kita. Satu tindakan ekstrim kekerasan besar terjadi di Jehlum baru-baru ini. Sebuah pabrik chipboard milik Ahmadi dibakar perusuh yang terhasut. Mereka ingin pemilik dan pekerja pabrik dibakar hidup-hidup.

Tapi alhamdulillah mereka tidak dapat berhasil dalam tujuan jahat ini. Namun demikian kerugian finansial terjadi. Mereka pikir dengan melakukan hal-hal itu dapat menghabiskan Ahmadiyah atau menjauhkan para Ahmadi dari iman mereka.

**Khalifatul Masih Awwal**

**Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu***

**Ringkasan Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
13 November 2015 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ \* مَالِكِ يَوْمِ  
الْدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين .

Setiap Ahmadi yang telah membaca atau mendengar mengenai Hadhrat Maulana Nuruddin ra akan mengetahui kecintaan dan keikhlasan beliau ra terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*. Jika terdapat sebuah teladan penciptaan jalinan persaudaraan dan kecintaan dengan Hadhrat Masih Mau'ud as semata-mata karena Allah *Ta'ala*, maka itu adalah keteladanan Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin ra. Demikian pula, jika ada keteladanan kekokohan dalam ketaatan yang mencapai tingkat yang sangat luhur lagi sempurna setelah mengambil ikrar baiat, maka itu adalah Hadhrat Maulana Nuruddin ra. Dan, jika ada seseorang yang setelah menjalin ikatan dengan Hadhrat Masih Mau'ud as lalu ikatan itu lebih erat dan lebih banyak dari pada semua jalinan ikatan kekerabatan seraya memenuhi hak-hak baiat, maka teladan terbaik ialah Hadhrat Khalifatul Masih Awwal ra. Teladan tiada banding dalam hal keadaan *khaadimaanah*

(melebur diri sebagai pengkhidmat, pelayan) ialah yang dilakukan oleh Hadhrrat Hakimul *Ummah*, *Maulana Nuruddin ra*. Jika kita ingin melihat teladan dalam hal menunjukkan kerendahan hati di hadapan Hadhrrat Masih Mau'ud as dalam sejarah Ahmadiyah, maka itu adalah Hadhrrat Khalifah Awwal. Walhasil, beliau *ra* memperoleh penghormatan dari Imam Zaman, Hadhrrat Masih Mau'ud as di dalam syair berbahasa Farsi yang tidak seorangpun pernah diberikan penghormatan seperti ini, yakni: **چہ خوش بودے اگر ہر یک زامت نور** **دین بودے** *'Ceh khosy bude agar harek zi umat Nurdin bude'* "Betapa bagusnya jika setiap orang di umat ini menjadi Nuruddin"<sup>7</sup>

Ini merupakan penghormatan yang luar biasa bahwa Imam Zaman telah menjadikan keteladanan Hadhrrat Maulana Nuruddin ra sebagai tolak ukur bagi para pengikut beliau as. Syair yang menyebutkan "Betapa bagusnya jika setiap orang di Jemaat ini menjadi Nuruddin" menunjukkan jika setiap orang menjadi seperti beliau ra maka suatu perubahan yang revolusioner dapat diciptakan.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra telah meriwayatkan beberapa kisah berkenaan dengan Hadhrrat Hakim Maulana Nuruddin, Khalifatul Masih Awwal *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang menggambarkan ikatan kecintaan yang mendalam, kerendahan hati serta kesetiaan yang luar biasa antara mursyid (guru rohani) dengan muridnya atau antara *aqqa* (majikan) dengan *ghulam* (pelayan)nya. Hal mana keteladanan itu patut dijadikan contoh. Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra mengisahkan perihal tolak ukur tinggi pengorbanan dan teladan luhur ketaatan Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal. Suatu kali saat Hadhrrat Maulana Nuruddin ra berkunjung ke Qadian, Hadhrrat Masih Mau'ud as bersabda kepada beliau *ra*, "Saya telah menerima wahyu mengenai diri Tuan, yaitu jika Tuan kembali ke kampung halaman Tuan maka Tuan akan kehilangan kehormatan Tuan."

<sup>7</sup> Nisyaan-e-Asmaan, Ruhani Khazain jilid 4, h. 411



Pada saat itu di kampung halamannya, beliau ra sedang membangun rumah yang besar. Rumah tersebut memiliki banyak ruangan yang akan digunakan sebagai tempat untuk memberikan dasar Al-Quran serta untuk klinik. Namun beliau ra tidak kembali ke kampung halamannya meskipun hanya untuk melihat kondisi rumahnya lalu berkata bahwa beliau ra telah meninggalkannya demi Allah *Ta'ala* dan tidak perlu lagi untuk melihatnya...<sup>8</sup>

...Pada saat itu, beberapa orang pengurus Anjuman merasa bangga dengan intelektual mereka dan cenderung kepada corak warna duniawi. Umumnya pendapat Hadhrat Maulana Nuruddin ra dan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra akan selalu sama saat membahas rapat di Anjuman, sedangkan orang-orang yang merasa dirinya penting di dalam Jemaat ini memiliki pendapat yang berbeda. Suatu kali sedang didiskusikan mengenai masa depan *Ta'limul Islam School*. Beberapa orang ingin agar sekolah tersebut ditutup karena merasa Jemaat tidak sanggup menjalankan dua sekolah. Mereka ingin mempertahankannya sebagai Madrasah Bahasa Arab saja. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, yang masih kecil pada saat itu, sangat menentang pendapat ini dan Hadhrat Maulana Nuruddin pun memiliki pandangan serupa. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa beliau ra sangat bersemangat mengenai hal ini.

Disebabkan oleh tingginya rasa hormat Hadhrat Maulana Nuruddin ra terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as, maka beliau ra tidak ingin untuk menyampaikan perkara ini di hadapan beliau as. Beliau ra biasa meminta Hadhrat Mushlih Mau'ud as yang masih kecil pada saat itu untuk menyampaikan pesan beliau ra kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Pada akhirnya, Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan keputusan yang mendukung pendapat satu setengah orang ini (Satu adalah Hadhrat Nuruddin ra sedangkan setengah adalah Hadhrat

---

<sup>8</sup> Pidato dalam Ijtima Tahunan Majlis Khuddamul Ahmadiyah Markaziyah 1956, Anwarul Ulum 25, h. 419-420

Mushlih Mau'ud as. Beliau ra dihitung setengah karena masih kecil pada saat itu)...<sup>9</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, “Kami lihat merekalah penyokong dan pembantu yang terutama. Orang-orang yang mengikuti Hadhrat Masih Mau'ud as ketika beliau as menyampaikan pendakwaannya adalah mereka yang dari awal mengkhidmati beliau as dengan cara yang luar biasa. Salah seorang dari mereka adalah Hadhrat Maulana Nuruddin ra. Beliau ra sudah mulai membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud as sebelum beliau as mendakwakan diri. Ketika mendakwakan diri sebagai Al-Masih, Hadhrat Masih Mau'ud as menulis buku *Fatah Islam* dan *Tauzeeh Maram*. Sebagian tema buku menjelaskan mengenai kenabian.

Saat buku-buku ini masih sedang dalam proses penerbitan, seseorang yang berpikiran buruk terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as –mungkin telah membacanya di percetakan- melihat beberapa kalimat dalam lembaran buku yang tengah proses cetak itu. Ia pergi ke Jammu menemui Hadhrat Maulana Nuruddin dan menginginkan agar beliau ra, yang telah mengambil baiat pada saat itu, menjadi berbalik menentang beliau as.

Hadhrat Masih Mau'ud as telah mengumumkan dakwa beliau sebagai Masih Mau'ud pada masa penyebaran kedua buku itu. Itu sekitar dua tahun setelah mengambil baiat. Di kedua buku ini dibahas pondasi/dasar keberlangsungan kenabian.

Orang itu beranggapan dengan membaca masalah kenabian setelah Nabi Muhammad *saw* di dalam buku-buku ini, Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin, demi kecintaan beliau ra pada Nabi Muhammad *saw*, pasti akan meninggalkan Hadhrat Masih Mau'ud as. Ia membawa beberapa orang bersamanya untuk bertemu dengan Hadhrat Maulana Nuruddin lalu bertanya, ‘Apa pendapat Anda jika

---

<sup>9</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 13, h. 480.

mendengar ada seseorang yang telah mendakwakan diri bahwa ia telah diutus sebagai seorang Nabi di zaman ini dan kenabian masih bisa berlangsung setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah saw?’

Hadhrat Maulana Nuruddin ra menjawab, ‘Jawaban atas hal tersebut tergantung pada orang yang mendakwakan diri itu. Kita harus menyelidikinya apakah ia layak atau tidak. Jika ia bukan orang yang saleh lagi jujur, maka ia akan kita anggap sebagai pendusta. Kita menolaknya. Namun jika ia seorang yang benar lagi jujur maka saya akan menganggap diri saya-lah yang salah karena seorang Nabi masih bisa mungkin untuk datang.’

Hadhrat Khalifatul Masih I ra meriwayatkan, ‘Ketika si penanya telah mendengarkan jawaban saya tersebut, ia lalu berkata kepada teman-temannya, “Ayo! Mari kita pergi! Orang ini telah tersesat. Percuma saja berbicara dengannya.” Saya pun bertanya, “Sebenarnya ada masalah apa? Sampaikanlah!” Dia menjawab, “Tn. Mirza sahabat Anda telah menyatakan diri bahwa Allah Ta’ala menurunkan ilham-ilham padanya dan ia mengatakan dirinya seorang yang serupa Nabi.” Saya katakan, ‘Tidak diragukan lagi bahwa apa yang telah Tn. Mirza tulis adalah benar. Saya beriman kepada beliau.’”<sup>10</sup>

Seorang saudari Hadhrat Maulana Nuruddin ra dulunya merupakan murid dari seorang Pir. Namun ketika berkunjung ke Qadian, ia mengambil baiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud as. Sepulangnya dari Qadian, Pir tersebut bertanya mengenai baiatnya lalu berkata bahwa Nuruddin telah menyihirnya. Ketika hal ini diceritakan kepada Hadhrat Maulana Nuruddin ra, beliau ra memberikan nasehat bahwa jika saudarinya bertemu dengan Pir tersebut, katakanlah “Engkau bertanggung jawab terhadap apa yang engkau lakukan dan saya akan bertanggung jawab terhadap apa yang

---

<sup>10</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 28, h. 209.

saya lakukan dan saya telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud as agar terhindar dari azab di kiamat nanti”.

Mendengar hal ini, Pir tersebut menjawab “Jangan khawatir. Pada hari kiamat, saya akan menanggung segala dosa engkau dan engkau bisa masuk surga”. Saudari tersebut bertanya “Bagaimana engkau bisa melakukannya?” Pir tersebut menjawab “Saya akan melototi para malaikat lalu berkata apakah pengorbanan para nenek moyang kami yakni Imam Hasan dan Husain tidak cukup sehingga sekarang kami harus merasa takut?”<sup>11</sup>

Perihal kebersahajaan dan ketaatan Hadhrat Khalifatul Masih I ra, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan, “Kami biasa menyaksikan Hadhrat Khalifah Awal duduk dengan merendahkan diri dan sangat bersahaja di majlis pertemuan. Deputi Muhammad Syarif, seorang Shahabat meriwayatkan, suatu kali dibicarakan di sebuah pertemuan mengenai pernikahan. Dalam pertemuan itu Hadhrat Khalifah Awal tampak duduk dengan lututnya beliau angkat/tekuk keatas dan kepalanya tunduk diantaranya. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda kepada Hadhrat Maulana Nuruddin ra, ‘Tuan Maulwi! Suatu cara untuk menambah jumlah Jemaat kita adalah juga dengan memiliki banyak anak. Demi tujuan ini, saya berpikiran kawan-kawan Jemaat perlu untuk melaksanakan pernikahan lebih dari sekali.’

Hadhrt Maulana Nuruddin ra mengangkat kepalanya dan berkata, ‘Hudhur! Saya *toh* siap untuk menaati perintah Hudhur tersebut. Namun siapa yang mau menikahkan putrinya dengan saya pada usia saat ini.’ Hadhrt Masih Mau'ud as pun tersenyum mendengar hal tersebut. Perhatikanlah! Betapa merendah dan penuh sopan santun beliau ra di hadapan Hadhrt Masih Mau'ud as.”<sup>12</sup>

Pada masa ini, sebagian laki-laki bersikeras untuk *ta'addud* (menikah dengan lebih dari satu istri di satu waktu) tapi

<sup>11</sup> Al-Fadhl 27 Juni 1957, h. 3, jilid 11/46, no. 152

<sup>12</sup> Al-Fadhl 27 Juni 1957, h. 3, jilid 11/46, no. 74

kekukuhannya bukan karena hal tersebut tadi. Bila memang alasan-alasannya berdasar dan tepat, maka itu boleh. Tapi, perhatikanlah bagaimana sebagian kaum laki-laki rumah tangganya rusak karena bersikukuh menikah lagi. Jagalah dan selamatkanlah diri kalian hal ini [menikah lagi tapi rumah tangga hancur, penerjemah]. Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga secara tegas melarang hal itu.

Setelah pembicaraan tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan bahwa meskipun beberapa putra Hadhrat Maulana Nuruddin ra memiliki pendirian yang salah sehubungan dengan Khilafat dan Jemaat, namun tiap anggota Jemaat dari kedalaman hatinya wajib tetap menghormati Hadhrat Khalifah Awal dan senantiasa mendoakan beliau *ra*. Pun, Allah Ta'ala telah menciptakan di dalam hati kita jenis keagungan kerendahan hati dan kecintaan beliau ra terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* hingga derajat nyaris tak bisa keluar dari hati kita meski dari anak keturunan beliau *ra* memegang pandangan yang salah. Kita harus mendoakan beliau *ra*, semoga Allah *Ta'ala* senantiasa meninggikan derajat beliau ra karena beliau ra telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* ketika seluruh dunia sedang menentanginya. Selama-lamanya Hadhrat Khalifah Awal tetap mempunyai kedudukan agung.<sup>13</sup>

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan perihal sabda Hadhrt Masih Mau'ud *as* mengenai penambahan jumlah Jemaat dengan memperbanyak anak keturunan kita. Beliau *ra* berbicara mengenai pribadi beliau dan anak-anak Hadhrt Masih Mau'ud *as*, “Ketika Hadhrt Masih Mau'ud *as* hendak mengusulkan/melamarkan pernikahan bagi kami, beliau *as* pertama-tama akan bertanya [mengenai keluarga calon besan], ‘Berapa banyak anak yang dimiliki keluarga tersebut dan berapa banyak saudara yang sang ayah miliki?’ Ketika akan menikahkan Mian Bashir Ahmad, beliau *as* pun

---

<sup>13</sup> Al-Fadhil 27 Juni 1957, h. 3, jilid 11/46, no. 74

menanyakan pertanyaan yang sama. Ketika dikatakan mereka (keluarga calon istri) memiliki 7 anak, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Baiklah! Saya setuju. Hendaknya pelamaran dilaksanakan.'

Pernikahan saya dan Mian Bashir Ahmad dilaksanakan bersamaan. Menjelang pelamaran, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menanyakan berapa jumlah anggota keluarga calon mempelai perempuan yang akan dilamar, berapa saudara-saudarinya. Waktu itu beliau tengah mengajarkan perihal mengutamakan *waluudan* (banyaknya anak). Sekarang pun demikianlah saran yang saya berikan kepada orang yang meminta saran kala hendak melamar."<sup>14</sup>

Pada masa sekarang ini, berbagai negara di dunia memberikan penekanan yang besar terhadap *Family Planning* (Keluarga Berencana, *tahdiid an-nasl, pembatasan anak*). Namun, beberapa negara sekarang ini yang demikian keras memberikan penekanan atas hal itu menyadari pemahamannya salah. Ketika seseorang atau pihak mana pun berusaha memerangi hukum alam, tentu saja berbagai masalah senantiasa muncul. Selama waktu yang cukup lama Tiongkok (Cina) menerapkan pembatasan atas warga negaranya supaya mereka hanya memiliki satu anak. Tidak boleh lebih.

Banyak pasangan yang terkena sanksi karena melanggar peraturan ini. Hal ini menyebabkan terjadinya banyak aborsi dan tentunya juga pembunuhan bayi yang baru dilahirkan. Telah muncul di benak mereka bahwa pemikiran mereka itu salah sehingga Tiongkok kini telah menghapus pembatasan tersebut. Juga telah disadari di beberapa negara yang masih menerapkannya bahwa

---

<sup>14</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 396-398.

Kata al-waluud (wanita yang subur, yang indikasinya, bisa dilihat dari kesuburan jumlah anak di keluarganya) disebutkan dalam hadits berikut: Dari Ma'qil bin Yasaar, ia berkata, Nabi *saw* bersabda, « تَرَوُجُوا الْوَالِدُودَ الْوَالِدُودَ فَيَأْتِي مَكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ » *Tazannawajul waduud al-waluuda ja-inni mukatsirum bikumul umam.* - "Nikabilah wanita al-waduud (yang penyayang) al-waluud (yang subur punya banyak keturunan) karena aku bangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat kelak." (HR. Abu Daud no. 2050).

dimana pun terdapat pembatasan seperti itu, setelah beberapa waktu akan timbul masalah habisnya tenaga kerja manusia. Pekerja akan sulit atau tidak akan ditemui. Di generasi mendatang akan terjadi *gap* (kekosongan) yang akan diisi oleh tenaga kerja asing. Maka, mereka pun mengubah pendirian mereka. Inilah akibatnya bila manusia berupaya berperang dengan hukum Allah dan hanya berpemahaman dengan akal mereka saja. Di benak mereka sudah muncul pemikiran akan terjadinya kesenjangan antara generasi mereka dan generasi mendatang yang nantinya akan membuat bangsa menghadapi bahaya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa di masa awal, banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukan di Qadian seperti memasak, memperoleh bahan pangan dan lain-lain. Semua pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh keluarga Hadhrat Masih Mau'ud as saja. Biasanya orang-orang yang lain akan datang membantu. Contohnya ketika bahan bakar datang. Bahan bakar tersebut harus disimpan. Oleh karena itu, seorang pembantu wanita pembawa bahan bakar tersebut biasanya akan memanggil seseorang yang ada di sana untuk membantunya menyimpan bahan bakar tersebut. Lalu beberapa orang akan mendatanginya dan melakukan pekerjaan tersebut.

Suatu kali ketika bahan bakar tersebut sampai, pembantu wanita tersebut berteriak memanggil namun tidak ada seorang pun yang menjawab. Sesaat kemudian, Hadhrat Maulana Nuruddin ra pulang setelah memberikan daras Al-Quran. Beliau ra merupakan seseorang yang memiliki kedudukan yang luar biasa di dalam Jemaat karena pengetahuan serta keahlian beliau ra sebagai tabib. Wanita tersebut menyeru bahwa “Sebentar lagi akan turun hujan, tolong seseorang bisa datang membantu untuk memindahkan bahan bakar ini”.

Hadhrat Maulana Nuruddin ra melihat hal ini dan berkata “Baiklah, hari ini saya akan menjadi seseorang yang akan melakukan pekerjaan ini”. Beliau merupakan seorang guru. Melihat sang guru melakukan pekerjaan tersebut, banyak murid beliau ra datang ikut

membantu. Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa beliau ra melihat Hadhrt Maulana Nuruddin ra memberikan bantuan dengan cara seperti ini 2 atau 3 kali. Orang-orang kemudian menyertai beliau membantunya.<sup>15</sup>

Kebiasaan Hadhrt Maulana Nuruddin ra ketika merasa sangat senang dan disebabkan oleh kecintaan yang begitu besar terhadap Hadhrt Masih Mau'ud as, beliau ra akan menyebut Hadhrt Masih Mau'ud as dengan panggilan “Mirza kita”. Beliau ra mengenal Hadhrt Masih Mau'ud as jauh sebelum pendakwaan beliau as dan sudah biasa menggunakan istilah yang akrab ini sejak masa-masa awal.

Beberapa orang mengkritik, *na'udzubillah*, Hadhrt Maulana Nuruddin tidak memberikan rasa hormat yang selayaknya terhadap Hadhrt Masih Mau'ud as. Hadhrt Maulana Nuruddin ra menjawab “Beberapa orang mengkritik bahwa saya tidak menghormati Hadhrt Masih Mau'ud as padahal saya menggunakan istilah ini kepada beliau as karena besarnya kecintaan saya kepada beliau as.”.<sup>16</sup>

Ketulusan Hadhrt Maulana Nuruddin ra sudah jelas bagi semua orang. Namun demikian, beliau ra tidak bisa berjalan dengan sangat cepat seperti Hadhrt Masih Mau'ud as. Ketika pergi jalan keluar, Hadhrt Masih Mau'ud as akan berjalan dengan sangat cepat sedangkan Hadhrt Maulana Nuruddin ra akan berhenti dan duduk di bawah pohon setelah berusaha untuk mengikuti beliau as. Beliau ra akan menunggu di sana dan kembali pulang bersama.

Ketika mengetahui hal ini, Hadhrt Masih Mau'ud as mengubah cara beliau as. Hadhrt Maulana Nuruddin ra tetap mengikuti beliau as beberapa saat. Namun ketika Hadhrt Masih Mau'ud as berjalan semakin kencang dan Hadhrt Maulana Nuruddin ra tertinggal di belakang, lalu Hadhrt Masih Mau'ud as akan berhenti dan berbalik seraya bertanya kepada Hadhrt Maulana Nuruddin ra. Dengan

---

<sup>15</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 29, h. 236-237.

<sup>16</sup> Al-Fadhl 30 Juni 1938, h. 3, jilid 26, no. 147



demikian beliau ra akan berjalan cepat menghampiri beliau as untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hadhrat Maulana Nuruddin ra akan berjalan semakin lambat setiap 30-40 yard (27-37 meter) dan Hadhrat Masih Mau'ud as lalu akan bertanya lagi kepada beliau ra. Dengan cara seperti ini beliau ra akan berjalan dengan cepat untuk menghampiri Hadhrat Masih Mau'ud as. Alasan dibalik hal ini adalah tentu Hadhrat Masih Mau'ud as ingin mendorong Hadhrat Maulana Nuruddin ra untuk membentuk kebiasaan berjalan dengan cepat.

Profesi beliau ra sebagai tabib membuat hari-hari beliau ra banyak di klinik. Beliau ra pun memiliki kendaraan untuk mengunjungi para pasien beliau ra. Memang, ketulusan beliau ra tidak perlu dipertanyakan dan Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan penghormatan kepada beliau melalui syair: **چہ خوش بودے اگر ہر یک ز امت نور دین بودے**

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud as berada di Delhi. Tn. Mir Nasir Nawab (mertua beliau as, asal Delhi) ketika itu sedang jatuh sakit keras. Dokter mengusulkan agar dilakukan operasi sementara beberapa orang lain menyarankan menggunakan obat Unani (Perso-Arabic). Hadhrat Masih Mau'ud as mengiriskan telegram ke Hadhrat Maulana Nuruddin ra agar segera datang ke Delhi dalam kondisi apapun. Hadhrat Maulana Nuruddin ra sedang berada di klinik pada saat itu dan bahkan tidak mengenakan jas. Beliau ra membawa seorang sahabat dan segera berangkat.

Ketika sahabat tersebut mengusulkan untuk pulang terlebih dahulu dan mengambil uang, Hadhrat Maulana Nuruddin ra menjawab tidak. Perintah beliau as adalah agar segera datang dalam kondisi apapun. Mereka berjalan ke kota Batala sejauh 11 mil (18 km) dan sampai di stasiun kereta api.

---

<sup>17</sup> Tahrik Jadid ke Maqashid aur un ki ehmiyat (Tujuan-Tujuan Tahrik Jadid dan kepentingannya), Anwarul 'Ulum jilid 14, h. 126-127.

Sahabat tersebut bertanya bagaimana mereka akan membayar ongkosnya. Hadhrat Maulana Nuruddin ra menjawab “Mari duduk di sini, Allah *Ta’ala* akan mengaturnya”. Sementara itu, seseorang datang menghampiri mereka dan bertanya apakah beliau adalah Hakim Nuruddin. Ketika beliau membenarkannya, orang tersebut kemudian berkata bahwa masih ada waktu sebelum kereta tersebut berangkat dan ia juga telah meminta kepala stasiun agar menunggu mereka. Ia berkata bahwa istrinya sedang sakit. Apakah beliau ra mau melihatnya dan mengobatinya?

Hadhrt Maulana Nuruddin pergi melihat pasien tersebut, menulis resep dan kembali ke stasiun. Sebagai bentuk terima kasih, ia kemudian membelikan tiket dan memberikan uang 50 Rupee. Dengan demikian Hadhrt Maulana Nuruddin ra bisa sampai ke Delhi dan merawat Mir Nasir Sahib.

Hadhrt Mushlih Mau’ud ra menulis, “Ini merupakan kedudukan tawakal yang benar. Sesungguhnya Allah *Ta’ala* melihat ketawakkalan hamba-Nya itu benar atau tidak! Bukan suatu keharusan dalam bertawakkal tiap saat semua perkara terselesaikan sempurna. Bagaimanapun juga terkadang seseorang juga dihadapkan dengan berbagai ujian. Terkadang ia harus menanggung kelaparan dan bahkan kekurangan pakaian atau berada di ambang kematian supaya Dia perlihatkan kepada para hamba-Nya yang lain sehingga mereka dapat mengetahui, ‘Hamba-Ku secara sempurna bergantung dan bertawakal kepada-Ku..’”

Hadhrt Mushlih Mau’ud ra menulis, “Terkadang [di masa ujian] terdapat seseorang yang terpaksa hanya memakai yang dapat menutupi auratnya saja. Selanjutnya, Allah mengilhamkan kepada sebagian dari mereka dengan pertolongan-Nya menutupi aurat mereka, dan Dia memerintahkan sebagian mereka dengan ilham secara perkataan untuk menolong dan mengistimewakan sebagiannya lagi dengan penutupan keadaan mereka. Tetapi, mereka yang berada

pada kedudukan yang benar dalam hal tawakkal tidak meminta tolong kepada seorang pun bagi diri mereka sendiri.”<sup>18</sup>

Melainkan, Allah Ta’ala-lah Yang mengarahkan perhatian orang-orang lainnya dan mengaturnya bagi mereka. Adapun orang yang bertawakkal kepada Allah tidak akan pergi ke seorang pun bagi diri mereka sendiri. Bahkan, Allah Ta’ala Sendiri yang mengiriskan hamba-hamba lainnya guna menyempurnakan keperluan mereka. Maka, kedudukan tawakkal inilah yang telah diraih oleh Khalifah Awal secara sangat agung.

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra menulis bahwa Hadhrat Maulana Nuruddin ra sungguh memiliki kedudukan yang agung, sangat luhur, luar biasa dan termasuk Wali Allah. Namun demikian, hendaknya menghindari untuk memberikan pernyataan yang berlebih-lebihan dan mengangkat-angkat kedudukan beliau secara hiperbolik. Beberapa anak Hadhrat Maulana Nuruddin ra berusaha untuk melebihi-lebihkan derajat beliau ra sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa orang *ghair Mubayyi’* [yang tidak baiat terhadap Khilafat, para pendiri Ahmadiyah Lahore]. Tetapi, tempat berpijak pihak *ghair Mubayyi’* dalam hal ini bukanlah karena kecintaan terhadap beliau *as* melainkan mereka ingin mencapai tujuan mereka sendiri.

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra bersabda, “Hendaknya seseorang tidak berhenti untuk senantiasa menyatakan hal yang benar. Hadhrat Masih Mau’ud *as* menyatakan kebenaran dan meninggikan derajat Hadhrat Maulana Nuruddin ra. Begitu juga Hadhrat Muhammad *saw* sangat memuji Hadhrat Abu Bakr ra. Namun, Al-Quran tidak diturunkan untuk menegakan kehormatan Hadhrat Abu Bakr ra. Juga tidak ada dimanapun disebutkan pada ilham Hadhrat Masih Mau’ud *as* mengenai ditegakannya kehormatan Hadhrat Maulana Nuruddin ra.

---

<sup>18</sup> Al-Fadhl 08 November 1939, h. 6-7, jilid 27, no. 256

Memang, apa yang Hadhrat Masih Mau'ud as sampaikan adalah faktual dan benar dalam syair bahasa Farsi beliau ra: **چه خوش بودے اگر بر یک زامت نور دین بودے** Merupakan suatu bentuk *sikap kufri* (rasa tidak terima kasih) jika tidak menyebutkan pengorbanan seseorang – apalagi pengorbanan beliau ra sangat agung.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, “Saya ingat suatu kali seseorang yang sakit datang dan berkata, ‘Saya berobat kepada Hadhrat Maulana Nuruddin ra. Itu sangat bermanfaat bagi saya.’ Mendengar hal tersebut, Hadhrat Masih Mau'ud as yang tidak sedang dalam kondisi baik pada hari itu dan sedang berbaring lalu bangkit dan duduk. Beliau as berkata kepada Hadhrat Ummul Mu'minin, Amman Jaan ra, ‘Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memanggil dan menghadirkan Hadhrat Maulana Nuruddin ra untuk datang ke Qadian dan sekarang begitu banyak orang yang memperoleh manfaat dari beliau ra. Jika beliau tak datang kemari, bagaimana menyempurnakan pengobatan orang-orang itu. Keberadaan beliau ra merupakan suatu ihsan yang luar biasa dari Allah *Ta'ala*. Ini bukanlah sikap *ghuluww* (berlebihan) tapi bersyukur atas kebaikan-Nya.’”<sup>19</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan perihal kerendahan hati Hadhrat Khalifatul Masih I ra. Beliau ra menceritakan riwayat seorang Sahabat. Sahabat tersebut menjelaskan, “Suatu kali saya mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud as di Qadian. saya pun pergi ke Masjid Mubarak. Saya meletakkan sepatunya di dekat pintu mesjid. Kemudian seseorang dengan pakaian sederhana datang dan duduk di dekat sepatu tersebut. Saya mengiranya orang yang biasa mencuri sepatu. Oleh sebab itu, saya pun mengawasi orang tersebut. Setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud as, saya mendengar seseorang telah menjadi Khalifatul Masih dan saya pun mengambil baiat.

<sup>19</sup> Al-Fadhli 02 Agustus 1956, h. 2, jilid 10/45, no. 179

Ketika saya menjulurkan tangan untuk mengambil baiat, saya melihat sosok yang sama dengan orang yang saya kira pencuri sepatu yakni Hadhrat Khalifatul Masih I ra. Saya menjadi malu. Merupakan kebiasaan Hadhrat Maulana Nuruddin ra untuk duduk di dekat tempat sepatu dan hanya akan maju ke depan jika Hadhrat Masih Mau'ud as memanggil beliau ra. Beliau ra meraih derajat yang tinggi dari sikap kerendahan hati. Demikian pula saya telah mengatakan kepada putra-putra Hadhrat Maulana Nuruddin, 'Ayah kalian meraih martabat itu karena kerendahan hatinya.'<sup>20</sup>

Demikianlah kerendahan hati seseorang yang unggul dalam pengetahuan agama, yang berasal dari kalangan tabib terkenal di India dan yang memperoleh penghormatan dari Hadhrat Masih Mau'ud as dan hal ini hanya meningkatkan kualitas kerendahan hati beliau ra. Semoga Allah *Ta'ala* terus meningkatkan derajat beliau ra dan memberikan pemahaman kepada mereka yang menciptakan kekacauan atas nama beliau ra dan semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita agar dapat menarik berbagai pelajaran dari teladan beliau ra sesuai dengan harapan Hadhrat Masih Mau'ud as.

Pada hari ini, Jalsah Salanah Mauritius dimulai. Mereka sedang mengadakan perayaan seabad (seratus tahun). Semoga Jalsah mereka memperoleh keberkatan dalam segala hal dan semoga perjalanan seratus tahun yang lalu dapat memberikan kemajuan yang baru.

Semoga Jemaat di sana menciptakan beragam rencana baru! Ada beberapa pembuat *fasaad* (onar) di Mauritius. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi mereka dan semoga Allah *Ta'ala* menurunkan keberkatan-Nya di dalam Jalsah ini dan dalam segala programnya.

---

<sup>20</sup> Al-Fadhli, 27 Maret 1957, h. 5, jilid 11/46, no. 74